|  |  |
| --- | --- |
| C:\Users\FUTURA UNIDA\Downloads\cooltext354775730921583.png | **D:\Kelola Jurnal\Logo\logo tatsqifiy.png** |
| ***IKHTILAF AL-I’RAB* DALAM AL-QUR’AN SURAH *AL-INSAN* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN *NAHWU*** **DI MADRASAH TSANAWIYAH**Muhammad Mu’minPendidikan Bahasa Arab, Fakultas Keguruan dan Ilmu PendidikanUniversitas Djuanda BogorJl. Tol Ciawi, Kotak pos 35 Bogor 1672 Telp. (0251) 8240773 Fax 8240985 |
| Volume 1 Nomor 2Bulan 20xx: yy-zzDOI: 10.30997/tjpba.v%i%.xxxxArticle History*Submission: 00-00-0000**Revised: 00-00-0000**Accepted: 00-00-0000**Published: 00-00-0000*Kata Kunci:Analisis, Ikhtilaf I’rab, Pembelajaran Nahwu*Keywords:**Analysis, Ikhtilaf I’rab, Nahwu Learning*Korespondensi:(Muhammad Mu’min)(Telp. 085773359362)(*syababul quran@gmail.com*) | **Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengalaman dan pengamatan peneliti akan minimnya penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai bahan ajar pada pembelajaran nahwu di Madrasah Tsanawiyah, selain itu masih banyak pelajar muslim pada khususnya yang masih kesulitan dalam mengi’rab kalimat-kalimat bahasa Arab, sehingga penelitian mengenai ikhtilaf i’rab ini sangat penting karena berguna untuk menghindarkan kita dari kesalahan dalam memahami Al-Qur’an maupun teks-teks arab lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek-aspek ikhtilaf i’rab dalam surah Al-Insan, sehingga dapat diketahui faktor-faktor penyebab perbedaannya dan pengaruhnya terhadap makna. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif, adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menemukan dan mengungkapkan permasalahan sistematis, dengan cara mendeskripsikan data-data yang kemudian disusul dengan analisis. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisa objek penelitian untuk digambarkan sebagaimana adanya. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini bahwa dalam surah Al-insan ini terdapat 10 kata yang mengandung ikhtilaf i’rab didalamnya, 8 kata disebabkan karena aspek bahasa dan 2 kata disebabkan karena aspek qiraat al-qur’an. |
| ***Ikhtilaf Al-I’rab in Al-Qur'an Surah Al-Insan and its implications in Nahwu Learning in Islamic Junior High School******Abstract :*** *This research is motivated by the experience and observation of researchers the lack of use of the verses of the Qur'an as teaching material in learning nahwu in a Junior High School, besides that there are still many Muslim students in particular who still have difficulty in i’rab Arabic sentences , so research on this ikhtilaf i’rab is very important because it is useful to prevent us from misunderstanding the Qur'an and other Arabic texts. The purpose of this research is to find out the aspects of the ikhtilaf i’rab in Surah Al-Insan, so that it can be known the factors that cause the differences and their effects on meaning. The approach used in this study is a qualitative approach, which is a study conducted based on paradigms, strategies, and qualitative model implementation, while the research method used is descriptive analytic method, which is a method used to find and express systematic problems, by means of describe the data which is then followed by analysis. In this study, researchers tried to analyze the research object to be described as is. Based on the results of the analysis in this study that in Surah Al-Insan there are 10 words that contain the ikhtilaf i’rab in it, 8 words are caused by aspects of language and 2 words are caused by aspects of qiraat al-qur’an.*  |

**PENDAHULUAN**

Salah satu alat komunikasi yang sering digunakan oleh manusia adalah bahasa, sehingga bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia, dengan bahasa seorang guru menyampaikan ilmunya, mengabadikannya karya tulisnya, bertukar pikiran dan lain sebagainya. Sebagaimana penjelasan Abdul Chaer bahwa “Dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep dan perasaan, manusia memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi”. (Agustina, 2009)

Bahasa Arab adalah bahasa komunikasi dalam Al-Qur’an. Sebagai bahasa kitab suci Al-Qur’an, bahasa Arab tidak bisa dipisahkan dari umat Islam. Karena itu, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia terutama di pondok-pondok pesantren hampir dipastikan bahwa tujuannya adalah untuk mengkaji dan memperdalam ajaran Islam melalui kitab-kitab berbahasa Arab. (Hamid, 2012)

Selain itu, bahasa Arab juga merupakan bahasa persatuan umat islam dan bahasa Al-Qur’an serta Hadis yang merupakan rujukan utama umat islam, dengan bahasa tersebut umat islam beribadah, berkomunikasi dan menulis kan karya-karya ilmiahnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Syaikh Musthofa Al-Ghalayini bahwa bahasa Arab adalah kata yang diucapkan oleh orang Arab untuk mengungkapkan maksud mereka yang disampaikan dengan cara riwayat dan bahasa Arab dijaga oleh Al-Qur’an dan Hadis. (Al-Ghalayini, 2010)

Mempelajari bahasa asing sesungguhnya cukup dengan mempelajari empat keterampilan berbahasa *(al-maharah al-lughawiyah)* yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Termasuk ketika kita mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing bagi kita. Akan tetapi selain keempat keterampilan tersebut, ada juga beberapa unsur bahasa yang sangat perlu kita perhatikan, diantaranya adalah unsur gramatikal (kaidah)nya. Terutama dalam ilmu bahasa Arab, kaidah (nahwu) ini menjadi unsur yang sangat penting yang harus dipelajari secara utuh karena dia memiliki karakteristik tersendiri yang sangat istimewa dibanding dengan kaidah bahasa lain yaitu dengan adanya I’rab di dalamnya. (Khaldun)

Dalam *Mukadimah*-nya, Ibnu Khaldun memandang “Ilmu Nahwu” sebagai bagian integral dari seluruh pilar linguistik Arab *(‘Ulum al-Lisan al Arab)* yang terdiri dari empat cabang ilmu, yakni: Ilmu Bahasa *(‘Ilm al Lughah),* Ilmu Nahwu *(‘Ilm al Nahwi)*, Ilmu Bayan *(‘Ilm al Bayan)* dan Ilmu Sastra (‘Ilm al Adab). (Khaldun)

Disiplin Nahwu ini pada masa formasinya sangat sederhana dan bersifat praktis. Didorong semangat rasa tanggung jawab terhadap agama, ilmu Nahwu dimaksudkan sebagai pelurusan terhadap bacaan-bacaan bahasa Arab (terutama ayat-ayat al-Qur’an) yang dianggap menyalahi bacaan konvensional. (Khaldun) Kesalahan-kesalahan bacaan tersebut dalam tradisi bahasa dan bangsa Arab disebut *“al-Lahn”,* yaitu kekeliruan dalam berbahasa yang karenanya telah dianggap tidak fasih lagi.

Perhatian umat islam di Indonesia juga terhadap bahasa Arab bisa dikatakan kurang jika dibandingkan dengan perhatiannya terhadap bahasa lain seperti bahasa inggris. Hal tersebut bisa kita lihat dari maraknya tempat-tempat kursus bahasa Inggris di berbagai daerah sedangkan tempat kursus bahasa arab sangat jarang dijumpai, kemudian di Universitas Djuanda Bogor terdapat jurusan pendidikan Bahasa Arab, akan tetapi sedikit sekali mahasiswa yang masuk kedalam jurusan tersebut angkatan pertama berjumlah 7 orang mahasiswa dan angkatan kedua berjumlah 7 orang pula, sungguh sangat sedikit sekali jika dibandingkan dengan jurusan-jurusan yang lain.

Kondisi ini sungguh sangat memprihatinkan, Bahasa Arablah yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus dikalangan umat islam, karena dengan mengetahui bahasa Arab akan mengantarkan kita kepada pemahaman yang benar terhadap sumber-sumber pengetahuan islam, sebaliknya tanpa pemahaman terhadap bahasa arab dapat dipastikan pemahamannya terhadap islam sangat diragukan.

Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dalam kitabnya *Mukhtasar Jiddan* mengutip perkataan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitab *syarah Alfiyyahnya* :

وقد اتفق العلماء على أن النحو يحتاج إليه في كل فن من فنون العلم لا سيما التفسير والحديث، فإنه لا يجوز لأحد أن يتكلم في كتاب الله حتى يكون مليا بالعربية، لأن القرآن عربي ولا تفهم مقاصده إلا بمعرفة قواعد العربية، وكذا الحديث.

Artinya : “*Ulama telah sepakat bahwa ilmu nahwu sangat dibutuhkan dalam setiap cabang ilmu terkhusus Al-Qur’an dan Hadis, sehingga haram menafsirkan Al-Qur’an dan Hadits bagi seseorang yang tidak paham bahasa arab, karena Al-Qur’an dan Hadis berbahasa arab sehingga tidak mungkin seseorang bisa memahami Al-Qur’an dan Hadits tanpa memahami kaidah-kaidah Bahasa Arab* .” (Dahlan, 2015)

Ilmu Bahasa Arab adalah Ilmu yang bisa menjaga kita dari kesalahan pengucapan dan penulisan. Adapun terkait cabang-cabang ilmu dalam Bahasa arab Syekh Musthafa Al-Ghalayini menyebutkan ada 13 cabang ilmu, yaitu *Sharaf, I’rab, rasm, Ma’ani, Bayan, Badi’, ‘Arudh, Qowafi, Qordussyi’ir, Insya, Khitobah, Tarikh Adab dan Matan Lughah.* (Al-Ghalayini, 2010)

Dari semua cabang-cabang Ilmu bahasa Arab tersebut kebanyakan pelajar merasa kesulitan ketika Meng-i’rab kalimat-kalimat Bahasa Arab, Sehingga hal ini mengundang perhatian ulama untuk menulis kitab yang berkaitan dengan I’rab.

I’rab adalah perubahan keadaan akhir kata yang disebabkan oleh masuknya *‘amil* yang berbeda-beda. (Dahlan, 2015) Sedangkan Syeikh Musthafa al-Ghalayini menyatakan:

أثر يحدثه العامل في آخر الكلمة فيكون آخرها مرفوعا أومنصوبا أو مجرورا أو مجزوما حسب ما يقتضيه ذلك العام

Artinya : *“Pengaruh yang ditimbulkan oleh ‘amil pada akhir sebuah kata, sehingga ia berubah menjadi marfu’, manṣub, majrur, atau majzum sesuai apa yang dituntut oleh ‘amil tersebut”.* (Al-Ghalayini, 2010)

I’rab terbagi kepada 4 bagian yaitu *Rafa’, Nashab, Jar dan Jazm*. *Rafa, Nashab* dan *Jar* khusus untuk *kalimah* *Isim* dan terlarang pada *kalimah Isim* untuk menerima I’rab *Jazm*, sedangkan *Rafa, Nashab dan Jazm* khusus untuk *kalimah Fi’il*, dan terlarang pada *fi’il* I’rab *Khofad/Jazm.* (An'im, 2016)

Tidak dipungkiri memang terkadang terjadi perbedaan I’rab dikalangan para ulama ketika mengi’rab kalimat-kalimat bahasa Arab terkhusus ketika mengi’rab Al-Qur’an. Contohnya : Firman Allah SWT dalam surat Al-Insan ayat 2 :

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْناهُ سَمِيعاً بَصِيراً (ألإنسان :2)

Artinya : *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan). Karena itu kami jadikan dia mendengar dan melihat.”* (QS. Al-Insan : 2)

Pada Kata أمشاج)) terdapat 2 perbedaan I’rab :

1. Menyatakan bahwa kata أمشاج adalah sebagai Badal dari نطفة
2. Menyatakan bahwa kata أمشاج adalah Sifat/Na’at dari نطفة

Perbedaaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya aspek *dalalah nahwiyah* dan aspek *qiraat al-Qur’an*.

Untuk dapat memahami bahasa Arab secara lisan maupun tulisan, dibutuhkan suatu ilmu yaitu ilmu alat. Ilmu alat dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *‘ulum al-lughah al- ‘arabiyyah*. Seperti *‘ilmu shorof, ‘ilmu nahwu, dan ilmu balaghah.* Arti penting bahasa Arab sebagai ilmu alat bagi umat Islam untuk memperdalam agama merupakan suatu hal yang bersifat primer yang tidak bisa ditawar-tawar. Yang selanjutnya akan mengantarkan orang untuk dapat menghayati nilai-nilainya serta mengamalkannya dalam kehidupan.

Adapun hukum mempelajari ilmu nahwu adalah fardu kifayah. Namun, boleh jadi ilmu ini menjadi wajib ‘ain bagi kaum tertentu. Ilmu nahwu pula bertujuan untuk menjaga kesalahan lisan dalam mengucapkan kalam Arab, serta sebagai media dalam memahami Al-Qur’an dan Hadis. Demikian pula ilmu nahwu disebut dengan ilmu alat karena semua ilmu agama seperti ilmu fiqih, tauhid, dan ilmu-ilmu yang berbahasa Arab akan mudah memahaminya dengan sebab ilmu nahwu.

Tujuan daripada belajar ilmu nahwu, difokuskan pada memperbaiki susunan uslub-uslub bahasa Arab yang merupakan satu kesatuan pelajaran yang terdiri atas kaidah-kaidah yang harus diajarkan dan diwajibkan bagi setiap peserta didik untuk mengetahui dan memahaminya. Serta sebagai acuan yang paling mendasar terhadap penguasaan masing-masing keterampilan bahasa dalam bahasa Arab yaitu *maharat al-istima’, maharat al-kalam, maharat al-qira'ah, dan maharat al-kitabah.*

Ilmu I’rab juga sangat penting untuk dikuasai oleh para pelajar bahasa Arab kerena fungsinya sebagai penjelas makna, oleh karena itu wajib bagi setiap orang yang hendak memahami Al-Qur’an, Hadis dan kitab-kitab karangan ulama agar menguasai *Ilmu I’rab*.

Al-Qur’an mengandung gaya bahasa yang tinggi sehingga dapat dipastikan banyak terkandung *ikhtilaf I’rab* didalamnya. Kita tahu bahwa masyarakat Indonesia sering membaca surat *al-kahfi, yasin, waqiah, al-mulk* dan sedikit mengabaikan surat-surat yang lainnya, salah satu yang perlu dibaca dan ditadabburi adalah surat *Al-Insan* kerena dalam surat tersebut membahas awal penciptaan manusia, jenis manusia ada yang bersyukur dan ada yang kufur sampai kepada kondisi kehidupan manusia di akhirat , kemudian surat al-insan termasuk surat yang sunnah dibaca pada rakaat kedua shalat subuh pada hari jum’at sehingga alangkah baiknya menghadirkan pemahaman tentang kandungan surat Al-Insan ini kepada para pembaca agar bertambah kekhusuan ketika melaksana-kan salat subuh.

Kemudian diantara para pelajar masih tertanam kesan bahwa bahasa Arab sangat sulit untuk dipelajari termasuk dalam kaidah Nahwu. Dilihat dari sudut pandang pembelajar bahasa Arab, kaidah nahwu ini dianggap sebagai sesuatu hal yang paling sulit dan melelahkan untuk dipelajari. Banyaknya aturan, adanya I’rab di setiap kata, harakat muqaddarah dan ‘amil adalah diantara kesulitan yang dihadapi pembelajar. Tidak jarang mereka yang sudah belajar bahasa Arab bertahun-tahun di madrasah atau pondok pesantren masih belum bisa selamat dari kesalahan-kesalahan nahwiyah ketika mereka bicara, membaca, atau menulis bahasa Arab. Hal ini bisa kita lihat sampai pelajar tingkat universitas dan bahkan sarjana bahasa Arabnya masih sulit untuk menerapkan kaidah nahwu dalam keterampilan berbahasa Arab mereka.

Bahasa Arab akan terasa sulit dipahami jika tidak dipelajari dengan cara pengajaran atau metode yang tepat, senada dengan ungkapan Ahmad Sehri Bin Punawan dalam jurnalnya, bahwa untuk memudahkan pemahaman terhadap bahasa Arab perlu pemilihan metode yang tepat dan langkah yang sesuai, sehingga bahasa Arab yang terkesan sulit dikalangan para pelajar akan terasa mudah. (Punawan, 2010)

Kurikulum mempunyai peran penting dalam proses pendidikan dan seharusnya berperan dan bersifat antisipatif dan adaptif terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua aspek penting dalam kegiatan pendidikan. Keduanya membahas tentang apa dan bagaimana seharusnya pendidikan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, seiring dengan perubahan dan perkembangan kurikulum dari waktu ke waktu seorang pendidik harus dapat memahami dan mengimplementasikannya dengan baik. Agar sesuai dengan apa yang diharapkan perlu adanya pembahasan tentang perkembangan kurikulum dari Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Kurikulum 2013 (Marlina, 2013).

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah RI (sebelumnya: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI) melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pembangunan dan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yaitu Kurikulum 2013 yang mulai diimplementasikan secara bertahap pada tahun 2013 di beberapa sekolah sasaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah-sekolah saat ini menggunakan kurikulum baru yang disebut Kurikulum 2013. Meskipun terjadi penghentian terbatas implementasi kurikulum tersebut sebagai dampak dari transisi kepemimpinan baru di pemerintahan, namun dirasa perlu meneliti bagaimana implementasi kurikulum tersebut di berbagai sekolah.

Kurikulum 2013 ini diberlakukan secara bertahap mulai Tahun Pelajaran 2013-2014 melalui pelaksanaan terbatas, khususnya bagi sekolah-sekolah yang sudah siap melaksanakannya. Pada Tahun Pelajaran 2013/2014, Kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas untuk Kelas I dan IV Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Kelas VII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/ MTs), dan Kelas X Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah (SMA/SMK/MA/MAK). Pada Tahun Pelajaran 2014/2015 diharapkan Kurikulum 2013 telah dilaksanakan di seluruh kelas I sampai kelas XII (Ekawarna, 2012).

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum penyempurna kurikulum 2006 (KTSP) diyakini shahih sebagai “modal” terencana dan strategis mendekati tujuan mencetak generasi yang tidak saja cerdas intelektual namun shalih dan shalihah. Salah satu upaya membumikan isi K-13 adalah dengan menyediakan sumber belajar yakni buku. Kurikulum 2013 sudah tidak lagi menggunakan standar kompetensi (SK) sebagai acuan dalam mengembangkan kompetensi dasar (KD). Sebagai gantinya, Kurikulum 2013 telah menyusun kompetensi inti (KI). Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap kelas atau program Kompetensi Inti memuat kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan ke dalam Kompetensi Dasar. Perubahan perilaku dalam pengamalan ajaran agama dan budi pekerti menjadi perhatian utama (RI, 2016).

Kelebihan Kurikulum 2013 yaitu kreatif, inovatif, pendidikan budi pekerti dan karakter diintegrasikan ke semua program studi dan mata pelajaran, sedangkan kekurangannya adalah melihat guru dan siswa mempunyai kapasitas yang sama, tidak adanya keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil pada kurikulum 2013 serta dikesampingkannya mata pelajaran Ujian.

Buku LKS (Lembar Kerja Siswa) Bahasa Arab untuk Madrasah Tsanawiyah yang disediakan oleh kementrian Agama RI dalam upaya mengimplementasikan kurikulum 2013 memiliki kelebihan dengan pendekatan saintifiknya masih kurang pendekatan dari aspek Al-Qur’an, hampir semua materi yang disajikan tidak menyinggung ayat Al-Qur’an, khususnya dalam pembelajaran nahwu, padahal Al-Qur’an adalah sumber utama dari pembelajaran bahasa arab dan sangat kaya akan contoh-contoh kalimat yang bisa dijadikan bahan pembelajaran nahwu.

Bermula dari permasalahan di atas itulah penulis bermaksud untuk penulis bermaksud untuk menulis skripsi dengan judul “*Ikhtilaf Al-I’rab* Dalam Al-Qur’an Surat *Al-Insan* Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran *Nahwu* Di Madrasah Tsanawiyah”.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif analitik.*

Penelitian ini digolongkan dalam jenis penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang mengandung *Ikhtilaf al-I’rab* dalam Al-Qur’an surat *Al-Insan* serta implikasinya terhadap pembelajaran nahwu di Madrasah Tsanawiyyah, yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka.

Analisis yang dilakukan penulis adalah berupa analisis isi (content analisis) mengenai *ikhtilaf i’rab* dalam surah *Al*-*Insan*. Penulis berusaha mengidentifikasi *ikhtilaf i’rab* yang terdapat di dalamnya serta implikasinya terhadap pembelajaran nahwu di Madrasah Tsanawiyyah.

Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan perbedaan-perbedaan *i’rab* dalam surat *Al-Insan*, serta mendeskripsikan implikasi perbedaan-perbedaan i’rab dalam surat Al-insan terhadap pembelajaran Nahwu di Madrasah Tsanawiyyah.

 Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, sehingga tidak terikat oleh tempat tertentu.

 Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020, Dalam jangka waktu tersebut peneliti membagi penelitian ini kedalam beberapa tahapan yaitu tahap pengajuan proposal penelitian, pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Walidin dkk (Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015, p. 121) .

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu: Sumber data primer, yaitu Al-Qur’an surat Al-Insan dan buku ajar bahasa arab Madrasah Tsanawiyah. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama, yaitu berupa kitab-kitab dan buku-buku yang sesuai dengan objek pembahasan, seperti kitab *At Tibyan Fii I’rab Al-Qur’an* karangan Abu Al-Baqa Abdullah Bin Husein Bin Abdullah Al-Ukbari, kitab *I’rabul Qur’an Wa Bayanuhu* karya Muhyiddin Bin Ahmad Musthofa Darwish serta kitab-kitab/ buku-buku lainnya.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa *ikhtilaf al-i’rab* pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya (Arikunto, 2010).

Prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilaksanakan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan alur pengumpulan data. reduksi data (proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan), penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Sujarweni, 2014).

Dalam menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data ini berdasarkan pada beberapa kriteria tertentu, ada 4 (empat) kriteria yang digunakan, yaitu derajat keterpercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*), (Moleong, 2014).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun hasil dan pembahasan dari proses penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Hasil**

Dalam surat Al-Insan terdapat 10 kata yang terdapat *ikhtilaf i’rab*, yaitu:

1. Kata أمشاج pada ayat 2

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْناهُ سَمِيعاً بَصِيراً (ألإنسان :2)

*Artinya :”Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat”.*

1. Kata عينا pada ayat 6

عَيْناً يَشْرَبُ بِها عِبادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَها تَفْجِيراً (الإنسان : 6)

*Artinya :”Yaitu mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya”.*

1. Kata متكئين pada ayat 13

متَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا (الإنسان : 13 )

*Artinya :”Di Dalamnya mereka duduk bertelekan diatas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan”.*

1. Kata لا يرون pada ayat 13

متَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ لَا يَرَوْنَ فِيهَا شَمْسًا وَلَا زَمْهَرِيرًا (الإنسان : 13 )

*Artinya :”Di Dalamnya mereka duduk bertelekan diatas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan”.*

1. Kata ودانية pada ayat 14

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا (الإنسان : 14)

*Artinya :”Dan naungan (pohon-pohonsurga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya”.*

1. Kata وذللت pada ayat 14

وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَالُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا (الإنسان : 14)

*Artinya :”Dan naungan (pohon-pohonsurga itu) dekat diatas mereka dan buahnya dimudahkan memetiknya semudah-mudahnya”.*

1. Kata قواريرا pada ayat 15

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِآنِيَةٍ مِنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرَا (الإنسان : 15)

*Artinya : “Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca”.*

1. Kata قدروها pada ayat 16

قَوَارِيرَ مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا (الإنسان : 16)

 *Artinya :”(yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya”.*

1. Kata عاليهم pada ayat 21

عالِيَهُمْ ثِيَابُ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا (الإنسان:21)

*Artinya :”Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih”.*

1. Kata استبرق pada ayat 21

عَالِيَهُمْ ثِيَابُ سُنْدُسٍ خُضْرٌ وَإِسْتَبْرَقٌ وَحُلُّوا أَسَاوِرَ مِنْ فِضَّةٍ وَسَقَاهُمْ رَبُّهُمْ شَرَابًا طَهُورًا (الإنسان: 21)

*Artinya : “Mereka memakai pakaian sutera halus yang hijau dan sutera tebal dan dipakaikan kepada mereka gelang terbuat dari perak, dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih”.*

**Pembahasan**

Berikut adalah pembahasan ikhtilaf I’rab dalam surat al-insan serta implikasinya terhadap makna :

1. Kata امشاج pada ayat 2, mengandung 2 aspek perbedaan *I’rab* :
2. Sebagai *badal* dari kata نطفة

Maknanya :

Allah SWT menjelaskan hakikat dari *Nuthfah* (air mani) bahwasanya itu adalah campuran dari air mani laki-laki dan air mani perempuan, maka *nutfah* tersebut tidak akan terbentuk atau tidak bisa disebut *nutfah* kecuali dengan bercampurnya kedua air tersebut, semua manusia diciptakan oleh Allah SWT dari nutfah kecuali Nabi Adam AS, Hawa dan Nabi Isa AS.

1. Sebagai *sifat* dari kata نطفة

Maknanya :

Setelah Allah SWT mengingatkan asal dan awal penciptaanya, yakni penciptaan Nabi Adam AS dari tanah, bahwasanya sebelum ditiupkan ruh keberadaannya itu tidak disebut (tanpa nama).

Allah SWT mensifati *nutfah* tersebut sebagai yang bercampur, yakni campuran air mani laki-laki dan perempuan atau campuran air mani dan darah, sifat ini mengingatkan kepada manusia bahwasanya mereka itu lemah, dan disini nampak jelas keagungan kuasanya didalam menciptakan sehingga manusia yang beriman tunduk kepada yang menciptakannya dan menyembahnya dengan sebenar-benarnya.

1. Kata عينا pada ayat 6, mengandung 3 aspek perbedaan I’rab :
2. Sebagai *badal* dari kata كافورا

Maknanya :

Sebagai badal dari كافورا (kafur), dan kafur adalah wewangian yang terkenal yang keluar dari pepohonan yang tumbuh di pegunungan Cina dan India, *takdir* nya : يشربون من كأس مزاجها عينا (mereka minum dari gelas yang campurannya mata air) atau يشربون خمرا خمر عين (mereka minum arak dari mata air arak) karena warna airnya putih menyerupai kafur, begitupun aroma dan kesejukannya. Ini adalah sebagai motivasi bagi orabg-orang beriman yang soleh agar senantiasa menjalnkan segala perintah dari Allah SWT. Kemudian sebagai badal dari كأس (gelas khusus untuk minum arak), *takdirnya* : يشربون من ماء عين (mereka minum dari mata air).

1. *Nashab* sebagai *maf’ul bih* dari *fi’il* yang dibuang, yaitu أعني (maksud saya), yakni nashab karena *ikhtisas* (pengkhususan) atau dengan fi’il yang dibuang, takdirnya : يشربون (mereka meminum).

Maknanya :

Tatkala amal soleh butuh kepada kesabaran dan mujahadah, Allah SWT secara khusus menjanjikan mata air sebagai motivasi untuk istiqamah dalam amal soleh, mata air adalah menandakan bahwa air tersebut amat banyak, maka orang yang senantiasa puasa sunnah pada saat dahaganya mengingat mata air tersebut sehingga dia merasa bahagia, Karena demikian dia berkata : أخص عينا (saya mengkhususkan mata air) atau أعني عينا (saya maksudkan mata air), atau dengan mengingat apa yang disediakan bagi orang-orang yang beriman pada hari tersebut, maka dia berkata :

إن الأبرار يشربون عينا يشرب بها عباد الله, من كأس كان مزاجها كافورا

*(Sesungguhnya orang-orang baik mereka minum air mata air sebagaimana hamba-hamba Allah juga meminum air tersebut dari gelas yang yang campurannya adalah air kafur).*

1. Nashab sebagai *maf’ul bih* yang kedua untuk *fi’il mabni majhul* yang dibuang, takdirnya : أعطوا عينا (mereka diberi mata air).

Maknanya :

Dengan motivasinya Allah SWT kepada hambanya yang beriman untuk senantiasa beramal soleh bahwasanya akan diberikan pahala yang agung, maka dari situ hamba tersebut mengetahui apa yang akan diberikan kepadanya : أعطوا عينا في الجنة تسمى سلسبيلا (mereka diberikan mata air disurga yang bernama mata air salsabila), yakni Allah SWT mata air kepada orang-orang yang beriman.

1. Kata متكئين pada ayat 13, mengandung 2 aspek perbedaan I’rab:
2. *Nashab* sebagai *hal* dari maf’ulnya kata جزاهم

Maknanya :

Allah SWT menjelaskan keadaan orang-orang beriman yang menauhidkannya dan apa yang disediakan bagi mereka sebagai balasan kesabaran mereka ketika didunia dan ketaatan mereka kepada Allah Ta’ala. Allah SWT memotivasi mereka dengan gambaran keadaan yang akan mereka nikmati ketika di surga yaitu berupa bersandarnya mereka diatas bantal-bantal dan sutera, والإتكاء maknanya adalah “posisi duduk, antara duduk biasa dan berbaring” dia menyandarkan siku dan pinggangnya dan dia memanjangkan kedua kakinya, itulah yang dimaksud duduk istirahat sebagaimana kebiasaan para raja.

1. *Nashab* sebagai *sifat* dari kata جنة

Maknanya :

Setelah Allah SWT menjelaskan balasan bagi orang yang sabar atas ujian-ujian ketika didunia, kemudian Allah SWT mensifati surga dengan sifat-sifat yang indah, yakni orang-orang yang bertakwa didalam surga mereka bersandar pada bantal-bantal sutera.

1. Kata لا يرون pada ayat 13 mengandung 2 aspek perbedaan I’rab:
2. *Mahal nashab* sebagai *hal* dari *dhomir marfu’* pada kata متكئين

Maknanya :

Setelah Allah SWT menjelaskan keadaan orang-orang beriman didalam surge mereka bersandar, beristirahat dan menikmati kenikmatan yang abadi, kemudian Allah SWT menentramkan hati-hati orang-orang yang beriman bahwasanya barang siapa merasakan cuaca yang sangat panas ketika perang di jalan Allah dan merasakan dingin yang sangat ketika beribadah kepada Allah, maka dia tidak akan merasakannya lagi ketika di surga.

Itulah yang di maksud Allah merubahnya suatu kondisi ke kondisi yang lebih baik, itulah kehidupan orang-orang beriman ketika di surga mereka tidak merasakan lagi kesusahan-kesusahan yang mereka rasakan ketika di dunia. Takdirnya : “*Orang-orang beriman menikmati kenikmatan surga dalam kondisi tidak melihat matahari dan bulan serta tidak merasakan panas dan dingin yang sangat*”.

1. *Mahal nashab* sebagai *sifat* dari kata جنة

Maknanya :

Tidak dilihat didalam surga matahari dan bulan, itu adalah sifat bagi surga yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, yakni sifat tersebut khusus bagi surga, sifat yg tidak dimiliki oleh tempat-tempat lain.

1. Kata ودانية pada ayat 14 mengandung 2 aspek perbedaan I’rab :
2. *Nashab* sebagai *hal* bagi kata مؤمنين setelah *hal* متكئين dan *hal* لا يرون pada ayat sebelumnya dan pada permasalahan sebelumnya.

Maknanya :

Ayat ini dan ayat sebelumnya menjelaskan keadaan orang-orang beriman di surga, Allah SWT menggambarkan keadaan-keadaan ahli surga sebagai motivasi bagi orang-orang beriman. Huruf *wawu* pada pada kata ودانية menunjukkan bahwa 2 perkara (tidak adanya panas dan dingin dan mendapatkan naungan ) itu bergabung dan disediakan bagi mereka, seolah-olah dikatakan kepada mereka : ‘’Allah memberi balasan kepada mereka dengan surga yang didalamnya berkumpul 2 perkara : menjauhnya panas dam dingin serta mendekatnya naungan kepada mereka’’.

1. *Nashab* sebagai *sifat* bagi kata yang dibuang dan dikira-kirakan, dan perkiraannya : وجزاهم جنة ً دانيةً

Maknanya :

Allah SWT mensifati surga dengan sifat yang indah. Allah menjelaskan bahwasanya di surga tidak ada matahari akan tetapi penduduknya butuh terhadap naungan, jika kalimat ودانية عليهم ظلالها menjadi *Athaf* terhadap ayat sebelumnya maka maknanya bahwasanya didalam surga ada naungan akan tetapi bukan untuk bernaung dari panas, melainkan hanya agar buah dari pohon yang menjadi naungan tersebut mendekat dan mudah dipetik.

1. Kata وذللت pada ayat 14 mengandung 2 aspek perbedaan I’rab :
2. *Mahal Nashab* sebagai *hal* bagi kata مؤمنين.

Maknanya :

Ini sebagai penyempurna dalam menjelaskan kondisi orang-orang beriman dan kenikmatan-kenikmatan yang mereka rasakan disurga, takdirnya : تدنو ظلالها عليهم مذللة لهم قطوفها (naungan mendekat kepada mereka dengan kondisi tunduk kepada mereka dan mempersilahkan untuk dipetik buahnya).

1. *Musta’nafah* dan tidak ada tempat untuk *i’rab* baginya.

Maknanya :

Menjelaskan bagaimana Allah SWT memuliakan hambanya yang beriman disurga, sekiranya ada yang bertanya : ‘’Dengan cara bagaimana orang-orang beriman mendapat kenikmatan disurga? maka jawabannya : ‘’Dengan dimudahkannya bagi mereka memetik buah-buahan yang ada disurga, sehingga mereka dapat memetiknya baik dalam kondisi berdiri, duduk maupun berbaring’’.

1. Kata قواريرا pada ayat 15 mengandung 2 aspek perbedaan I’rab :
2. Nashab sebagai khobar كان

Maknanya :

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwasanya orang-orang yang baik akan mendapatkan minuman yang lezat disurga, kemudian Allah SWT menjelaskan bentuk bejana-bejana yang digunakan untuk minum oleh hamba-hamba Allah ketika disurga, yaitu terbuat dari perak yang bening seperti kaca, perak tersebut hanya ada disurga.

1. Nashab sebagai hal, dan kata كانت menjadi كونت

Maknanya :

Setelah Allah SWT menjelaskan kenikmatam-kenikaatan surga, kemudian pada ayat ini Allah Menjelaskan tentang gelas-gelas yang terbuat dari perak yang bening seperti kaca. Jadi takdirnya (perkiraan maknanya) : diedarkan kepada mereka bejana-bejana dan gelas-gelas dari perak yang terbentuk dari unsur kaca.

1. Kata قدروها pada ayat 16 mengandung 2 aspek perbedaan I’rab:
2. *Mahal nashab* sebagai *sifat* dari kata قواريرا

Maknanya :

Allah SWT mensifati minuman ahli surga sebagai minuman yang kadarnya sesuai keinginan mereka, tidak perlu tambahan dan pengurangan.

1. Sebagai *musta’nafah* dan tidak memiliki *mahal I’rab*

Maknanya :

Ayat ini menjadi jawaban sekiranya ada yang bertanya apakah minuman ahli surga itu banyak atau sedikit ? maka jawabannya adalah minuman ahli surga itu diukur sesuai keinginan peminumnya.

1. Kata عليهم pada ayat 21, mengandung 2 aspek perbedaan I’rab yang disebabkan karena perbedaan qiraat :
2. Imam Nafi’, Abu Ja’far dan Hamzah *mensukunkan* huruf ياء dan *mengkasrahkan* هاء, sehingga kata عليهم sebagai *mubtada* dan ثياب سندس sebagai *khobar.*

Maknanya :

Pakaian mereka (penduduk surga) adalah sutera.

1. Ulama *qira’at* yang lain *memfathahkan* ياء dan *mendhomahkan* هاء, sehingga kata عاليهم sebagai *dzahaf* yang *dimutaallakkan* dengan *khobar muqoddam* dan kata ثياب sebagai *mubtada muakhar*.

Maknanya :

Pakaian-pakaian sutera ada diatas tubuh-tubuh mereka.

1. Kata خضر وإستبرق pada ayat 21 mengandung 4 aspek perbedaan I’rab yang disebabkan karena perbedaan qiraat :
2. Imam Ibnu Katsir dan Abu bakar dari Ashim membaca dengan *mengkhofadkan* kata خضر sebagai *sifat* dari kata سندس, dan *merafa’kan* kata إستبرق sebagai *athaf* dari kata ثياب .

Maknanya :

سندسٍ خضرٍ : Sutera tipis yang hijau

عاليهم إستبرقٌ : Pakaian mereka sutera tebal.

1. Imam Abu Amr, Ibnu Amir dan Ya’qub membaca dengan *merafa’kan* kata خضر sebagai *sifat* dari kata ثياب dan *mengkhafadkan* kata إستبرق sebagai *athaf* dari kata سندس .

Maknanya :

Ahli surga memakai baju yang berwarna hijau, dan begitupun mereka memakai sutera yang tebal dan yang tipis.

1. Imam Nafi dan Hafs dari Ashim membaca kata خضر وإستبرق dengan cara *merafa’kannya*, sehingga kata خضر sebagai *sifat* dari kata ثياب dan kata إستبرق sebagai *athaf* dari kata خضر .

Maknanya :

Ahli surga memakai baju yang berwarna hijau dan memakai baju sutera yang tebal.

1. Imam Hamzah dan Kisai membaca kata خضر وإستبرق dengan cara *mengkhafadkannya*, sehingga kata خضر sebagai *sifat* dari kata سندس dan kata إستبرق di *athafkan* pada kata خضر

Maknanya :

 Ahli surga memakai baju sutera tipis yang berwarna hijau dan memakai sutera tebal.

**Metode Identifikasi I’rab**

Metode identifikasi I’rab yang digunakan oleh para ahli bahasa adalah metode *tahlili*, yaitu menganalisis mulai dari huruf per huruf, kata per kata hingga kalimat per kalimat.

Pada awalnya biasanya ulama akan mengklasifikasikan terlebih dahulu apakah kata yang akan di I'rab itu termasuk *isim, fi’il* atau *huruf.*

Jika kata itu termasuk *kalimah isim* maka disebutkan terlebih dahulu jabatan katanya (*fail, maf’ul* dan sebagainya), kemudian sebutkan *i’rabnya* (*rofa, nashab atau jar*), kemudian sebutkan ciri atau alamat *i’rabnya* dan terakhir sebutkan sebab ciri *i’rabnya*.

Jika kata itu termasuk *kalimah fi’il* maka yang pertama kita sebutkan jenis *fi’ilnya* (*madhi, mudhari atau amr*) , kemudian sebutkan *i’rabnya* (*rafa, nashab atau jazm*) ini khusus pada *fi’il mudhori*, karena *fi’il madhi* dan *fi’il amr* itu bersifat *mabni* (tidak *ber i'rob*), *fi’il madhi mabni fathah* sedangkan *fi’il amr mabni sukun/jazm*, kemudian sebutkan ciri *i'robnya,* dan terakhir sebutkan sebab ciri *i’rabnya*.

Jika kata itu termasuk *kalimah harf* , maka kita cukup menyebutkan jenis *harf* tersebut dan *mabni* terhadap harakat apa (lihat harokat akhir).

Contohnya pada surat Al-Insan : 5 berikut ini :

إِنَّ الْأَبْرارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ كانَ مِزاجُها كافُوراً

 **إنّ** : حرف نصب وتوكيد مشبه بالفعل.

**الأبرار** : اسم (إنّ) منصوب وعلامة نصبه الفتحة.

**يشربون** : الجملة الفعلية في محل رفع خبر (إنّ) وهي فعل مضارع مرفوع بثبوت النون , والواو ضمير متصل في محل رفع فاعل.

**من كأس** : جار ومجرور متعلق يشربون, و (من) حرف جر لابتداء الغاية أي من خمر.

**كان مزاجها كافورا** : الجملة الفعلية في محل جر صفة/نعت لكأس . كان : فعل ماض ناقص مبني على الفتح . مزاج : اسم كان مرفوع بالضمة . و (ها) ضمير متصل مبني على السكون في محل جر بالإضافة . كافورا : خبر كان منصوب بالفتحة . (Shalih, 1993)

**Implikasi Ikhtilaf I’rab dalam Pembelajaran Nahwu**

Keberadaan *ikhtilaf i’rab* dalam bahasa Arab ini dapat dijadikan bahan pembelajaran nahwu yang efektif di Madrasah Tsanawiyah, karena dengan hanya menghadirkan satu contoh kalimat bahasa Arab yang mengandung *ikhtilaf i’rab* didalamnya bisa digunakan untuk menjelaskan dua, tiga atau lebih judul pembahasan ilmu nahwu, seperti kata أَمْشَاجٍ pada ayat ke-2 surat Al-Insan yang mengandung 2 aspek perbedaan I’rab yaitu bisa sebagai sifat dan bisa juga sebagai badal, sehingga dengan demikian itu lebih efisien untuk dihafal, mereview setiap materi yang saling berkaitan dan sangat membantu dalam mengasah ketajaman analisis kaidah nahwu siswa terhadap kalimat-kalimat bahasa Arab.

Pembelajaran yang penulis maksud adalah bagaimana cara yang mungkin dapat dilakukan oleh seorang guru bahasa Arab dalam mengajarkan materi ilmu nahwu beserta contoh-contoh yang terdapat dalam ayat-ayat pada surat Al-Insan.

Adapun cara pembelajarannya adalah pembelajaran Ilmu Nahwu menggunakan metode *istiqraiyah* dan *qiyasiyah* dengan menghadirkan surat Al-Insan sebagai contoh dalam pembahasan materi.

*Metode Istiqraiyah* atau *Istinbathiyah* disebut pula metode induktif, yaitu suatu metode yang dimulai dengan pemaparan contoh-contoh dengan memperbanyak latihan-latihan, kemudian dilanjutkan sampai pada generalisasi atau pemaparan kaidah-kaidah secara umum. Kelebihan metode ini yaitu memberikan peluang bagi seorang guru untuk memilih contoh-contoh secara leluasa, juga dapat membantu guru serta para pelajar mempercepat proses belajarnya. Metode ini juga dipandang sebagai metode yang mudah digunakan sehingga sangat membantu dalam pembelajaran nahwu, dimana seorang pelajar akan benar-benar memahami kaidah.

Adapun Penerapan metode induktif dalam pembelajaran di kelas antara lain sebagai berikut:

1. Guru menghadirkan contoh-contoh yang difokuskan pada materi nahwu
2. Guru menjelaskan kaidah nahwu yang terdapat pada contoh
3. Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang kaidah-kaidah nahwu.
4. Siswa diminta untuk mengerjakan latihan-latihan

Adapun metode *qiyasiyyah* adalah cara mengajarkan nahwu yang terlebih dahulu guru memaparkan kaidah-kaidah kepada muridnya kemudian disusul dengan pemberian contoh-contoh dalam bentuk pola kalimat yang diambil dari bahan bacaan.

Adapun penerapan atau bentuk pengaplikasian metode *qiyasi* ini adalah sebagai berikut:

1. Guru memulai pelajaran dengan mengutarakan tema tertentu
2. Menjelaskan kaidah-kaidah nahwu
3. Meminta siswa untuk memahami dan menghafal kaidah kaidah nahwu
4. Mengemukakan contoh-contoh yang berkaitan dengan kaidah
5. Menyimpulkan materi pelajaran yang sedang berlangsung
6. Siswa diminta mengerjakan soal-soal latihan

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis ikhtilaf I’rab pada surat Al-Insan ayat 1 sampai 31, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kata yang memiliki ikhtilaf I’rab dalam surah Al-Insan ini berjumlah 10 kata.
2. Kata أَمْشاجٍ pada ayat 2 memiliki 2 aspek perbedaan, yaitu sebagai *badal* dan *sifat.*
3. Kata عَيْناً pada ayat 6 memiliki 2 aspek perbedaan, yaitu sebagai *maf’ul bih* dan *badal.*
4. Kata متَّكِئِينَ pada ayat 13 memiliki 2 aspek perbedaan, yaitu sebagai *hal* dan *sifat.*
5. Kata لَا يَرَوْنَ pada ayat 13 memiliki 2 aspek perbedaan, yaitu sebagai *hal* dan *sifat.*
6. Kata وَدَانِيَةً pada ayat 14 memiliki 2 aspek perbedaan, yaitu sebagai *hal* dan *sifat.*
7. Kata وَذُلِّلَتْ pada ayat 14 memiliki 2 aspek perbedaan, yaitu sebagai *hal* dan *musta’nafah.*
8. Kata قَوَارِيرَا pada ayat 15 memiliki 2 aspek perbedaan, yaitu sebagai *khobar* كَانَ dan *hal.*
9. Kata قَدَّرُوهَا pada ayat 16 memiliki 2 aspek perbedaan. Yaitu sebagai *hal* dan *musta’nafah.*
10. Kata عَالِيَهُمْ pada ayat 21 memiliki 2 aspek perbedaan, yaitu sebagai *mubtada* berdasarkan *qiraat* Imam Nafi’, Abu Ja’far dan Hamzah dan *dzharaf* berdasarkan *qiraat* ulama lainnya
11. Kata وَإِسْتَبْرَقٌ pada ayat 21 memiliki 4 aspek perbedaan, yaitu sebagai *athaf* berdasarkan *qiraat* Imam Ibnu Katsir, Abu Bakar dari Ashim, sebagai sifat berdasarkan *qiraat* Abu Amr, Ibnu Amir dan Ya’qub, sebagai *athaf* berdasarkan *qiraat* Imam Nafi dan Hafs dari Ashim dan sebagai *athaf* berdasarkan *qiraat* Imam Hamzah dan Kisai

Adapun Metode Pembelajaran Nahwu adalah sebagai berikut :

1. Metode *Qiyasiyyah* (Deduktif/analogi)

 Metode ini adalah metode dengan cara memaparkan kaidah terlebih dahulu kemudian contoh. Dalam metode ini menitikberatkan pada pemaparan kaidah, siswa yang harus menghafal kaidah dan pemberian contoh yang berfungsi memperjelas dan menerapkan kaidah tersebut.

1. Metode *Istiqraiyyah* (Induktif/istinbath)

 Metode ini diterapkan dengan cara mengemukakan contoh-contoh terlebih dahulu kemudian menjelaskan kaidah-kaidahnya.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

 Alhamdulillah Segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat-Nya, shalawat dan salam kepada Rasul-Nya, sehingga berkat taufiq-Nya peneliti bisa menyelesaikan penulisan jurnal ini. Ucapan Terima kasih ini kami khususkan pula kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian ini :

1. Ibu Zahra Khusnul Lathifah, M.Pd.I selaku Dekan FKIP Universitas Djuanda Bogor.
2. Ustadz Deski Halim Sudjani, M.Si selaku Kaprodi jurusan pendidikan Bahasa Arab.
3. Ustadz Fachrur Razi Amir, M.Ag Selaku dosen pembimbing 1.
4. Ustadz H. Awaludin Abdul Gafar, Lc, MA selaku dosen pembimbing 2.
5. Kedua orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan.
6. Istri tercinta Nazhiroh Anwariyah dan buah hati kami Muhammad Ahsanul Hafidz.

**DAFTAR** **PUSTAKA**

# Agustina, A. C. (2009). *Pengajaran Kompetensi Bahasa.* Bandung: Angkasa.

Al-Ghalayini, S. M. (2010). *Jami' Ad-Durus Al-'Arabiyyah.* Kairo: Dar At-Taufiq Li At-Turats.

An'im, A. (2016). *Sang Pangeran Nahwu Al-Ajurumiyyah.* Mu'jizat Group.

Arikunto, S. (2010). *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dahlan, S. A. (2015). *Mukhtasor Jiddan .* Surabaya: Haramain.

Ekawarna. (2012). *Pemahaman Guru SD tentang Implementasi K-13 di Provinsi Jambi* (Vol. 1). Jambi: Jurnal Cerdas Sifa Pendidikan [Online].

Hamid, B. M. (2012). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab.* Malang: UIN Maliki Press.

Khaldun, I. (n.d.). *al-Muqaddimah.* Maktabah Syāmilah.

Marlina, M. E. (2013). *Kurikulum 2013 yang Berkarakter* (Vol. 5). JPIIS : Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial.

Moleong, L. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Punawan, A. S. (2010). *Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab .* Palu: Jurnal Hunafa STAIN Datokarama Palu.

RI, K. (2016). *Bahasa Arab Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas IX.* Jakarta: kementrian Agama RI.

Shalih, B. A. (1993). *Al-I'rab Al-Mufasshal Li kitabillahi Al-Murattal.* Daar Al-Fikr.

Sujarweni, V. (2014). *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Walidin, W. S. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory.* Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.